

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan dan pembimbingan. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tujuan Pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional serta sehat jasmani dan rohani.

Sesuai dengan tujuannya, pendidikan tidak hanya mengarah pada pengembangan akademik melainkan pada pengembangan pribadi dan tingkah laku. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya di sekolah, pendidikan seringkali terfokus pada pengembangan akademik siswa. Pengembangan pribadi dan tingkah laku yang merupakan modal keterampilan bermasyarakat cenderung terabaikan, sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai sepenuhnya. Salah satu akibat dari

kelalaian pengembangan pribadi dan tingkah laku adalah adanya fenomena kekerasan di sekolah.

Fenomena kekerasan di sekolah dinilai sudah mengarah kepada *bullying*. Guna mencegahnya sudah seharusnya wilayah sekolah ditetapkan sebagai zona bebas dari segala macam kekerasan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rigby pada tahun 1996 (Astuti, 2008: 8) mengungkapkan bahwa *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu: (a) adanya perilaku agresi untuk menyenangkan pelaku dan menyakiti korbannya; (b) tindakan yang dilakukan secara tidak seimbang membuat korban merasa dirinya tertekan; dan (c) perilaku dilakukan secara berulang dan terus menerus.

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Komnas Perlindungan Anak pada bulan November 2009, setidaknya terjadi 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah.

Pada tahun 2008, Yayasan Semai Jiwa Amini melakukan survei terhadap 1.500 pelajar SMP dan SMA di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya. Hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 67% responden menyatakan bahwa *bullying* pernah terjadi di sekolah mereka. Pelakunya adalah teman, kakak kelas atau adik kelas di sekolah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 248 siswa dari dua sekolah swasta yang ada di Bandung yakni SMP Pasundan 3 dan SMP Pasundan 4 menunjukkan perilaku *bullying* terjadi di dua sekolah tersebut. Dari 124 siswa yang ada di SMP Pasundan 3 Bandung hampir semuanya mengalami perilaku *bullying* baik dari teman di kelas maupun teman di sekolahnya. Dengan mengkategorikan tingkat

bullying yang terjadi diperoleh jumlah sebanyak 12 orang (9,7%) berada dalam kategori tinggi yang menunjukkan mereka sering mendapatkan perlakuan *bullying* dari temannya. Sebanyak 48 orang (38,7%) berada dalam kategori sedang dan 64 orang (51,6%) dalam kategori rendah. Sementara itu hasil untuk SMP Pasundan 4 Bandung yaitu dari 124 siswa, 6 orang (4,8%) berada pada kategori tinggi, 40 orang (32,3%) termasuk kategori sedang dan 78 orang (64,9%) termasuk kategori rendah. Bentuk *bullying* yang banyak dialami oleh siswa dari dua sekolah tersebut lebih mengarah pada bentuk *bullying* fisik dan verbal seperti dipukul, diancam, dipanggil dengan sebutan yang tidak pantas, diperolok-olok dan sebagainya.

Dalam tindakan *bullying* terdapat beberapa pihak yang terlibat yaitu adanya pelaku, korban dan saksi. Pelaku adalah orang yang melakukan *bullying* baik secara langsung maupun tidak langsung. Korban adalah pihak yang secara disengaja, langsung ataupun tidak langsung telah menjadi objek perbuatan orang lain, dan perbuatan tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan perasaan kerapuhan diri (*vulnerability*), penurunan harga diri (*self-esteem*) serta menurunkan rasa keamanan diri (*personal safety*), (Priyatna, 2010 : 106). Saksi adalah orang yang melihat atau mengetahui sendiri perilaku atau tindakan *bullying*. Pada umumnya saksi hanya menonton tanpa memberikan bantuan terhadap korban karena terkadang saksi pun mendapat ancaman atau tekanan dari para pelaku sehingga saksi tidak berani untuk menceritakan atau melaporkan tindakan tersebut.

Pelaku *bullying* memiliki beberapa karakteristik yakni bersifat tidak rasional; tidak realistis; keras kepala; takut terhadap hal yang baru; pemberontak; mengeluh secara berlebihan dan memusuhi orang lain.

Siswa sebagai korban *bullying* sering menunjukkan beberapa gejala misalnya cemas, merasa selalu tidak aman, sangat berhati-hati, dan menunjukkan harga diri yang rendah (*low self-esteem*) yaitu tidak memiliki keinginan dan harapan yang kuat, tidak percaya pada kemampuan dirinya.

Bagi sebagian siswa, fenomena *bullying* tidak terlalu menjadi masalah besar karena dianggap sebagai bagian dari proses sosialisasi atau pergaulan antarteman di sekolah yang ada dengan sendirinya agar dapat diterima dengan benar dalam lingkungan pergaulannya tersebut. Sebagian siswa berpendapat bahwa jenis *bullying* seperti perkataan jahat (menggoda, merendahkan, mengasingkan) atau gosip yang mempunyai segi positif, dilakukan sebagai pelajaran supaya korban segera mawas diri bahwa ia diledek (Jeske dalam Astuti, 2008: 10).

Meskipun demikian, *bullying* dapat berdampak negatif pada diri korban. Bagi korban, pengalaman *bullying* menyebabkan dirinya mengalami kesakitan baik fisik maupun psikologis, penghargaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah (*school phobia*). Dalam kondisi selanjutnya ditemukan bahwa korban kemudian mengasingkan diri dari sekolah atau menderita ketakutan sosial (*social phobia*), bahkan cenderung ingin bunuh diri (Jeske dalam Astuti, 2008 : 10).

Bullying di sekolah merupakan suatu persoalan penting dan memerlukan penanganan segera. *Bullying* di sekolah akan menyebabkan ketidakbahagiaan dan berpengaruh pada anak-anak, sehingga mereka tidak dapat mencapai potensinya secara penuh. Seorang anak bisa sangat tidak bahagia karena menjadi korban *bullying*, mereka menjadi tidak gembira di masa-masa sekolah yang seharusnya menjadi masa yang menyenangkan (Wharton, 2005: 86).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Pertama, *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah. Di sekolah, *bullying* lebih dikenal dengan istilah, seperti “*digertak*”, “*digencei*” dan lain-lain (Coloroso, 2003: 12).

Kedua, dampak *bullying* dapat menjadi bencana yang merongrong harga diri (*self esteem*) anak. Hal ini dapat mendorong ke arah ketidakberdayaan diri dan traumatik, perasaan yang seakan-akan asing dengan keadaan fisiknya sendiri, dan berusaha untuk selalu menangkal pengaruh dari luar sepanjang hidupnya (Branden 2007: 336).

Ketiga, *self esteem* merupakan sesuatu hal yang penting dalam hidup karena dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan kata lain, kondisi dan tingkat *self esteem* yang dimiliki seseorang mungkin saja dapat mempengaruhinya untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku *bullying*.

Keempat, self-esteem tidak terlepas dari aspek yang membentuknya, terdapat aspek-aspek esensial dalam *self-esteem* yaitu: (1) Kekuatan (*Power*): kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain; (2) Keberartian (*Significance*): adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima dari orang lain; (3) Kebajikan (*Virtue*): ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika; dan (4) Kompetensi (*Competence*): kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi (Coopersmith. 1967: 38).

Merujuk pada penjelasan di atas, maka secara umum permasalahan penelitian dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana profil umum *self-esteem* siswa kelas VIII korban *bullying* di SMP Pasundan 3 Bandung?”.

Secara rinci pertanyaan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana aspek kekuatan (*power*) dari *self esteem* siswa kelas VIII korban *bullying* di SMP Pasundan 3 Bandung?
2. Bagaimana aspek keberartian (*significance*) dari *self esteem* siswa kelas VIII korban *bullying* di SMP Pasundan 3 Bandung?
3. Bagaimana aspek kebajikan (*virtue*) dari *self esteem* siswa kelas VIII korban *bullying* di SMP Pasundan 3 Bandung?
4. Bagaimana aspek kompetensi (*competence*) dari *self esteem* siswa kelas VIII korban *bullying* di SMP Pasundan 3 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian adalah mendapatkan profil umum tentang *self esteem* siswa kelas VIII korban *bullying* di SMP Pasundan 3 Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui aspek kekuatan (*Power*) dari *self esteem* siswa kelas VIII korban *bullying* di SMP Pasundan 3 Bandung.
2. Mengetahui aspek keberartian (*Significance*) dari *self esteem* siswa kelas VIII korban *bullying* di SMP Pasundan 3 Bandung.
3. Mengetahui aspek kebajikan (*Virtue*) dari *self esteem* siswa kelas VIII korban *bullying* di SMP Pasundan 3 Bandung.
4. Mengetahui aspek kompetensi (*Competence*) dari *self esteem* siswa kelas VIII korban *bullying* di SMP Pasundan 3 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1. *Bagi siswa*, penelitian diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya *self esteem*, sehingga mereka dapat termotivasi untuk menjadi diri yang lebih baik dan kompeten serta untuk menghadapi dan membekali diri dalam menolak segala tindakan *bullying* yang merugikan bagi diri dan orang lain.
2. *Bagi orang tua*, penelitian diharapkan dapat membantu para orang tua agar mewaspadaikan secara peka dan cepat tanggap terhadap tanda-tanda perilaku

yang ditimbulkan anak karena adanya *bullying* yang dilakukan oleh orang lain. Misalnya masalah di sekolah, persoalan dengan teman sebaya dan berbagai faktor lainnya yang mungkin memengaruhi *self-esteem* anak.

3. *Bagi konselor*, hasil identifikasi tentang profil *self esteem* korban *bullying* di sekolah diharapkan dapat memberikan gambaran serta masukan kepada konselor sehingga mempermudah dalam menyusun dan mengembangkan program Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa dalam mengaktualisasikan diri menjadi individu yang kompeten dan terbebas dari segala bentuk *bullying*.
4. *Bagi peneliti selanjutnya*, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk membuat dan mengembangkan program bimbingan dan konseling serta menguji cobakannya agar dapat membantu siswa dalam menghadapi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh temannya dan meningkatkan *self esteem* yang dimiliki untuk berperilaku ke arah yang positif.

E. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu kuantitatif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk memperoleh profil yang tergambar dalam bentuk angka dan analisis statistik mengenai *self esteem* korban *bullying* di sekolah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Dengan menggunakan metode deskriptif, dapat dihasilkan dan diperoleh informasi yang tepat dan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai profil *self esteem* korban *bullying* di sekolah.

F. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII yang memiliki rentang usia 13-15 tahun di SMP Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2010/2011. Sampel penelitian adalah siswa yang menjadi korban *bullying*.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*, dengan maksud hanya korban *bullying* saja yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini.

G. Teknik Pengumpul Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan angket (kuesioner) yang efisien untuk mengetahui variabel yang akan diukur dengan yang diharapkan dari responden. Yaitu untuk mengetahui *self esteem* yang dimiliki siswa korban *bullying* di sekolah.

Instrumen yang digunakan adalah SEI (*Self Esteem Inventory*) yang disusun oleh Stanley Coopersmith dan telah melalui proses modifikasi.